



**TANTANGAN INTEGRASI NILAI KEBINEKAAN GLOBAL DALAM
PEMBELAJARAN PKN DI SEKOLAH BERBASIS HOMOGENITAS: SEBUAH
ANALISIS PROBLEMATIKA PEDAGOGIS**

Nunung Mulyani^{1*}, Sulton²

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Jalan Budi Utomo no 10 Ponorogo, Indonesia

*Email Korespondensi: nunungmulyaniani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pedagogis dalam mengintegrasikan dimensi "Kebinekaan Global" Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) di lingkungan sekolah dengan karakteristik demografi siswa yang homogen (berbasis agama atau etnis tertentu). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PKN, observasi kelas, dan analisis dokumen kurikulum di sebuah sekolah swasta berbasis homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada "kesenjangan pengalaman"; siswa memiliki pengetahuan kognitif tentang keberagaman namun lemah dalam aspek afektif dan psikomotorik untuk berinteraksi dengan kelompok berbeda akibat lingkungan sekolah yang eksklusif. Guru mengalami kesulitan dalam mengontekstualisasikan materi ajar karena ketiadaan contoh keberagaman secara langsung di ekosistem sekolah. Selain itu, ditemukan adanya kecenderungan bias kelompok (in-group bias) yang menghambat internalisasi nilai inklusif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PKN di sekolah homogen memerlukan intervensi melalui media pembelajaran berbasis digital dan program kolaborasi antar-sekolah untuk menghadirkan pengalaman keberagaman secara virtual, agar Kebinekaan Global tidak sekadar menjadi konsep teoretis melainkan nilai yang hidup.

Kata Kunci: Kebinekaan Global, Karakter Siswa, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Sekolah Homogen, Tantangan Pedagogis.

How to Cite: Nunung Mulyani_1, Sulton_2, (2026). Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis. Jurnal Edupedia Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 10 *SpecialIssue*(1): Halaman. 25-37

ISSN 2614-1434 (Print)

ISSN 2614-4409 (Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) pada hakikatnya memegang peran sentral dalam konstruksi karakter bangsa, berfungsi tidak hanya sebagai wahana transfer pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), tetapi juga sebagai laboratorium psikososial untuk mengembangkan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*) dan keterampilan

kewarganegaraan (*civic skills*). Dalam lanskap pendidikan kontemporer di Indonesia, urgensi mata pelajaran ini semakin menguat seiring dengan kompleksitas tantangan global yang menuntut warga negara untuk memiliki kemampuan adaptasi lintas budaya tanpa kehilangan jati diri nasional. Winataputra

(2016) menegaskan bahwa PKN adalah instrumen pedagogis utama dalam mentransformasikan nilai-nilai luhur

Pancasila menjadi perilaku nyata dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, dinamika masyarakat global abad ke-21 membawa paradoks tersendiri; di satu sisi teknologi mendekatkan jarak antarbangsa, namun di sisi lain, polarisasi dan eksklusivisme berbasis identitas kian menguat. Oleh karena itu, reorientasi pembelajaran PKN menjadi sebuah keniscayaan untuk memastikan peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial dalam menghadapi keragaman.

Merespons tantangan tersebut, transformasi kebijakan pendidikan di Indonesia melalui Kurikulum Merdeka telah menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai muara utama capaian pembelajaran. Salah satu dimensi krusial dalam profil tersebut adalah "Berkebinekaan Global". Dimensi ini menuntut peserta didik untuk mempertahankan budaya luhur, lokalitas, dan identitasnya, namun tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif.

Budimansyah (2019) menggarisbawahi bahwa kompetensi kewarganegaraan global (*global citizenship*) bukan berarti

melunturkan nasionalisme, melainkan memperkuat kapasitas warga negara untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah kemanusiaan universal dengan tetap berpijak pada nilai-nilai lokal. Dalam konteks ideal, pembelajaran PKN seharusnya menjadi ruang perjumpaan yang inklusif di mana siswa dapat mempraktikkan toleransi dan dialog secara langsung.

Implementasi idealisme kurikulum tersebut berhadapan dengan realitas sosiologis pendidikan di Indonesia yang cukup kompleks, khususnya terkait dengan fenomena segregasi sekolah. Tantangan pedagogis terbesar muncul ketika pembelajaran PKN yang bermuatan nilai-nilai toleransi dan kebinekaan harus dilaksanakan di lingkungan sekolah yang berbasis homogenitas, baik itu homogenitas agama (sekolah berbasis keagamaan tertentu) maupun etnis. Lingkungan belajar yang homogen cenderung menciptakan "ruang gema" (*echo chamber*) di mana peserta didik jarang, atau bahkan tidak pernah, berinteraksi secara intensif dengan individu yang memiliki latar belakang identitas berbeda (*"The Other"*).

Kondisi ini menciptakan problem pedagogis yang serius. Sebagaimana dijelaskan oleh Banks (2015), pendidikan multikultural tidak cukup hanya diajarkan sebagai materi kognitif, tetapi harus dialami sebagai sebuah proses sosial. Ketika

27 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*

ekosistem sekolah tidak menyediakan representasi keberagaman yang nyata, maka internalisasi nilai kebinekaan global berisiko hanya berhenti pada tataran hafalan normatif tanpa menyentuh aspek afektif yang mendalam.

Secara teoretis, problematika ini dapat dianalisis menggunakan *Intergroup Contact Theory* atau Teori Kontak Antar Kelompok yang diperkenalkan oleh Allport (1954), yang menyatakan bahwa prasangka antar-kelompok dapat dikurangi jika terjadi kontak langsung di bawah kondisi status yang setara, tujuan bersama, dan dukungan institusional. Dalam konteks sekolah homogen, prasyarat "kontak langsung" ini absen. Absennya pertemuan fisik dan emosional dengan kelompok yang berbeda menyulitkan guru PKN untuk memberikan pengalaman belajar yang otentik mengenai toleransi. Hal ini diperkuat oleh pandangan Putnam (2000) mengenai modal sosial, di mana lingkungan homogen cenderung memperkuat bonding social capital (ikatan ke dalam kelompok sendiri) namun lemah dalam *bridging social capital* (jembatan antar kelompok berbeda).

Akibatnya, siswa di sekolah homogen rentan terjebak dalam bias *in-group (in-group favoritism)* yang memandang kelompoknya lebih superior dibandingkan kelompok lain, yang justru kontradiktif dengan semangat Kebinekaan Global.

Kajian teori konstruktivisme sosial Vygotsky juga relevan untuk membedah masalah ini, di mana perkembangan kognitif dan pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungannya. Jika lingkungan sosial siswa (sekolah) seragam, maka *Zone of Proximal Development (ZPD)* siswa terkait pemahaman multikultural menjadi terbatas. Guru PKN di sekolah homogen menghadapi beban ganda; mereka tidak hanya dituntut mengajar materi, tetapi juga harus merekayasa situasi pembelajaran yang mampu "menghadirkan" keberagaman ke dalam kelas yang seragam.

Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana strategi pedagogis guru dalam menerjemahkan konsep abstrak tentang toleransi global kepada siswa yang realitas hariannya sangat eksklusif? Seringkali, guru terjebak pada metode ceramah yang membosankan atau sekadar membahas keberagaman sebagai fakta demografis semata, bukan sebagai nilai yang harus dihidupi.

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak mengupas implementasi pendidikan karakter dan multikultural. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Zamroni (2011) menyoroti pentingnya desain kurikulum pendidikan demokrasi di sekolah. Studi lain oleh Azra (2018) menekankan revitalisasi Pancasila dalam

pendidikan nasional untuk menangkal radikalisme. Namun, mayoritas penelitian tersebut mengambil latar sekolah negeri (publik) yang secara demografis cenderung heterogen, di mana laboratorium sosial keberagaman sudah tersedia secara alamiah.

Masih terdapat kesenjangan literatur (*research gap*) yang signifikan terkait analisis mendalam mengenai dinamika dan hambatan spesifik pembelajaran PKN di institusi pendidikan yang secara sadar didirikan dengan basis homogenitas tertentu. Padahal, jumlah sekolah berbasis agama dan komunitas di Indonesia sangat masif dan memegang peranan vital dalam mencetak generasi penerus bangsa. Jika problematika pembelajaran di sekolah tipe ini tidak diurai, dikhawatirkan akan muncul generasi yang cerdas secara akademik namun gagap budaya (*cultural stuttering*) saat terjun ke masyarakat majemuk.

Motivasi penelitian ini berangkat dari kegelisahan akademik mengenai efektivitas internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila di tengah menguatnya politik identitas dan eksklusivisme kelompok. Tanpa strategi pedagogis yang tepat, mata pelajaran PKN di sekolah homogen berpotensi kehilangan ruhnya sebagai pendidikan nilai, dan hanya menjadi pendidikan doktrinal. Diperlukan sebuah analisis komprehensif untuk memotret bagaimana guru PKN menavigasi tantangan struktural (lingkungan homogen)

dan kultural (nilai komunitas) dalam mengajarkan nilai kebinekaan yang bersifat universal. Apakah guru mampu melakukan kontekstualisasi materi? Ataukah guru justru mengalami disonansi kognitif antara tuntutan kurikulum nasional dengan nilai-nilai yayasan atau komunitas sekolah?

Berdasarkan paparan latar belakang dan landasan teoretis di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi pembelajaran PKN yang berkaitan dengan integrasi nilai Kebinekaan Global di sekolah berbasis homogenitas. Penelitian ini secara spesifik akan menguraikan problematika pedagogis yang dihadapi guru, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran, serta menelaah respon siswa terhadap materi keberagaman di tengah lingkungan yang seragam. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah gambaran utuh mengenai hambatan epistemologis dan praksis dalam pembelajaran PKN, yang kemudian dapat menjadi landasan bagi perumusan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mendiskreditkan keberadaan sekolah berbasis homogenitas yang dilindungi undang-undang, melainkan berupaya memberikan kontribusi akademik berupa evaluasi konstruktif agar tujuan luhur pendidikan nasional dalam membentuk

29 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*

warga negara yang demokratis dan toleran dapat tercapai di seluruh jenis satuan pendidikan tanpa terkecuali.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena tantangan pedagogis guru dalam mengajarkan nilai kebinekaan di lingkungan yang secara alamiah seragam, sebuah kondisi yang memerlukan pemahaman konteks natural (*naturalistic inquiry*) tanpa adanya manipulasi perlakuan. Lokasi penelitian dilakukan di SMKN 8 Tangerang sebuah institusi pendidikan yang memiliki karakteristik homogenitas tinggi pada aspek [Agama/Etnis] siswanya.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan teknik purposive sampling, didasarkan pada kriteria sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka namun memiliki demografi siswa yang eksklusif, sehingga relevan dengan variabel tantangan integrasi nilai kebinekaan global. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui teknik *in-depth interview* (wawancara mendalam) dengan informan kunci yang terdiri dari Kepala Sekolah,

Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN), serta perwakilan siswa.

Selain itu, peneliti melakukan participant observation di dalam kelas untuk melihat langsung dinamika interaksi siswa saat materi keberagaman diajarkan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap Modul Ajar, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan dokumen visi-misi sekolah untuk melihat keselarasan antara kurikulum tertulis (*intended curriculum*) dengan kurikulum yang dilaksanakan (*implemented curriculum*).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikannya dalam bentuk narasi yang sistematis, dan menarik simpulan mengenai pola hambatan pedagogis yang muncul akibat faktor homogenitas lingkungan

sekolah terhadap internalisasi nilai Profil Pelajar Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan empiris mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) dalam mengintegrasikan nilai Kebinekaan Global di sekolah berbasis homogenitas. Analisis dilakukan secara tematik untuk menjawab rumusan masalah, dengan membedah tantangan dari aspek pemahaman konsep, hambatan lingkungan sosial, hingga strategi pedagogis guru.

Disparitas antara Kurikulum Ideal (*Intended*) dan Kurikulum Aktual (*Implemented*)

Berdasarkan analisis dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan wawancara dengan guru PKN, ditemukan adanya kesenjangan yang signifikan antara tuntutan normatif Profil Pelajar Pancasila dengan realitas pembelajaran di kelas. Secara konseptual, guru memahami bahwa dimensi "Berkebinekaan Global" menuntut siswa untuk mengenal dan menghargai budaya lain, kemampuan komunikasi interkultural, dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa pemahaman ini sering kali terhenti pada level kognitif (pengetahuan) dan belum menyentuh level

afektif (sikap) maupun psikomotorik (tindakan).

Dalam observasi pembelajaran, materi tentang toleransi dan keberagaman sering kali direduksi menjadi hafalan tentang "jenis-jenis suku bangsa" atau "daftar agama di Indonesia", tanpa disertai dialektika kritis mengenai bagaimana hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda tersebut. Fenomena ini sejalan dengan kritik yang disampaikan oleh Winataputra (2016) bahwa pendidikan kewarganegaraan di Indonesia sering terjebak pada dimensi *civic knowledge* yang bersifat tekstual, namun lemah dalam *civic disposition* yang bersifat kontekstual.

Di sekolah berbasis homogenitas, tantangan ini semakin pelik karena guru kesulitan menemukan "laboratorium hidup" untuk mempraktikkan nilai tersebut. Tabel 1 berikut menggambarkan komparasi antara target capaian pembelajaran dengan realitas implementasi yang ditemukan di lapangan.

Tabel 1. Analisis Kesenjangan Implementasi Dimensi Kebinekaan Global

N o	Elemen Kebinekaan Global	Tuntutan Capaian Pembelajaran (Ideal)	Temuan Implementasi di Kelas (Aktual)	Kategori Kesenjangan
1	Mengenal dan menghargai budaya	Siswa berinteraksi langsung dan mengeksplorasi	Siswa hanya menonton video atau membaca teks	Tinggi

31 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*

		keragaman budaya.	tentang budaya lain tanpa interaksi .	
2	Komunikasi Interkultural	Siswa berdialog dengan orang dari latar belakang berbeda untuk mengurangi prasangka.	Dialog hanya terjadi antarsiswa yang seragam (homogen), sehingga tidak muncul <i>conflict of interest</i> .	Sangat Tinggi
3	Refleksi dan tanggung jawab	Siswa merefleksikan prasangka/stereotip yang dimilikinya .	Refleksi bersifat normatif ("kita harus baik"), tidak menggal i bias tersembunyi (<i>implicit bias</i>).	Sedang
4	Berkedudukan Sosial	Siswa berpartisipasi dalam tindakan sosial lintas identitas.	Aksi sosial dilakukan, namun sasarannya seringkali terbatas pada kelompok internal (in-group).	Tinggi

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti (2024)

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa elemen "Komunikasi Interkultural" memiliki kesenjangan tertinggi. Hal ini menegaskan teori *Experiential Learning* dari Kolb (1984) yang menyatakan bahwa pembelajaran menjadi tidak efektif ketika peserta didik tidak memiliki pengalaman konkret (*concrete experience*). Dalam konteks sekolah homogen, siswa kehilangan fase pengalaman konkret berinteraksi dengan "yang berbeda", sehingga sulit bagi mereka untuk melakukan konseptualisasi abstrak yang mendalam tentang toleransi.

Hegemoni Homogenitas dan Penguatan *In-Group Bias*

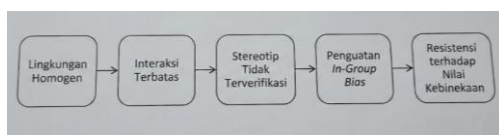
Temuan yang paling krusial dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya fenomena "Ruang Gema" (*Echo Chamber*) dalam interaksi sosial siswa. Lingkungan sekolah yang seragam, baik dari segi agama maupun etnis, secara tidak sadar memperkuat ikatan emosional ke dalam (*bonding social capital*) namun melemahkan jembatan keluar (*bridging social capital*). Sebagaimana dijelaskan oleh Putnam (2000), kondisi ini berbahaya bagi demokrasi multikultural karena dapat menyuburkan kecurigaan terhadap kelompok luar (*out-group*).

Hasil wawancara mendalam dengan siswa menunjukkan adanya bias persepsi. Ketika ditanya mengenai isu-isu sensitif terkait

agama atau etnis lain, respon siswa cenderung stereotipikal. Misalnya, siswa menganggap kelompoknya sendiri lebih bermoral atau lebih benar dibandingkan kelompok lain. Kondisi ini dijelaskan dalam *Social Identity Theory* dari Tajfel dan Turner (1979), di mana individu cenderung mengkategorisasi dunia menjadi "kami" (*us*) dan "mereka" (*them*) untuk meningkatkan harga diri kelompoknya.

Dalam pembelajaran PKN, guru menghadapi kesulitan untuk mendobrak tembok psikologis ini. Ketika guru mencoba mengajarkan tentang inklusivitas, narasi tersebut sering kali bertabrakan dengan narasi eksklusif yang mungkin didapatkan siswa dari lingkungan pergaulan atau keluarga yang juga homogen. Akibatnya, terjadi disonansi kognitif pada siswa; di satu sisi mereka tahu bahwa Pancasila mengajarkan persatuan, namun di sisi lain ekosistem harian mereka mengajarkan segregasi.

Pada Gambar 1 mengilustrasikan siklus penguatan bias yang terjadi di sekolah berbasis homogenitas.



Gambar 1. Siklus Penguatan Bias Kelompok dalam Lingkungan Sekolah Homogen

Sumber: Analisis Peneliti berdasarkan Teori Kontak Allport (2024)

Analisis ini menunjukkan bahwa tanpa intervensi pedagogis yang radikal, sekolah homogen berpotensi menjadi inkubator intoleransi pasif. Intoleransi pasif ini tidak berwujud kekerasan, melainkan ketidakpedulian (*indifference*) dan ketidakmampuan berempati terhadap perspektif kelompok lain.

Stagnasi Metodologis: Dominasi Ekspositori di Era Digital

Menghadapi tantangan lingkungan yang homogen, guru PKN seharusnya menerapkan strategi pembelajaran yang disruptif untuk menghadirkan "dunia luar" ke dalam kelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan adanya stagnasi metodologis. Mayoritas pembelajaran PKN (75%) masih didominasi oleh metode ceramah, diskusi kelompok (dengan teman yang sepemikiran), dan penugasan lembar kerja siswa (LKS).

Banks (2015) dalam teorinya mengenai *Multicultural Education* menyarankan pendekatan *Content Integration* dan *Equity Pedagogy*. Guru perlu menggunakan contoh-contoh dari berbagai budaya dan memodifikasi metode pengajaran agar memfasilitasi prestasi akademik siswa dari berbagai kelompok. Sayangnya, guru di lokasi penelitian mengakui bahwa mereka "takut salah" atau "khawatir menyinggung isu SARA" jika membahas perbedaan terlalu dalam. Ketakutan ini menyebabkan

33 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*

pembelajaran PKN menjadi steril dan tidak menyentuh akar masalah.

Padahal, di era digital, keterbatasan fisik sekolah homogen dapat diatasi melalui *Vicarious Contact* (Kontak Tidak Langsung) menggunakan media teknologi. Namun, pemanfaatan media seperti *Virtual Reality* (VR) untuk mengunjungi rumah ibadah agama lain, atau *Teleconference* dengan sekolah yang berbeda latar belakang, belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 2. Efektivitas Metode Pembelajaran PKN dalam Materi Kebinekaan

Metode Pembelajaran	Frekuensi Penggunaan	Respon Siswa (Engagement)	Dampak pada Pemahaman Kebinekaan
Ceramah / Ekspositori	Sering (Setiap pertemuan)	Rendah (Pasif)	Siswa hafal konsep, tapi tidak menghayati.
Diskusi Kelompok	Sering	Sedang	Terjadi validasi opini kelompok sendiri (<i>Groupthink</i>).
Studi Kasus Konflik	Jarang	Tinggi	Siswa mulai berpikir kritis, namun solusi

			cenderung bias.
Role Playing (Bermain Peran)	Sangat Jarang	Sangat Tinggi	Efektif menumbuhkan empati, namun jarang dilakukan karena durasi waktu.

Sumber: Hasil Observasi Kelas (2024)

Tabel 2 memperlihatkan bahwa metode yang paling efektif untuk menanamkan empati (*Role Playing*) justru paling jarang digunakan. Hal ini menjadi kritik utama terhadap implementasi PKN saat ini. Pembelajaran yang tidak variatif gagal memecahkan kebekuan imajinasi siswa tentang keberagaman. Menurut Budimansyah (2019), PKN harus bertransformasi menjadi *Psychopedagogical experience*, bukan sekadar transfer ilmu.

Tantangan "Kurikulum Tersembunyi" (*Hidden Curriculum*)

Selain pembelajaran di kelas, analisis ini juga menemukan peran krusial *hidden curriculum* atau nilai-nilai yang tidak tertulis namun hidup di budaya sekolah. Di sekolah berbasis homogenitas, simbol-simbol, ritual, dan aturan sekolah sering kali sangat partikular (khusus). Misalnya, dominasi narasi sejarah dari perspektif satu

golongan saja, atau minimnya literatur perpustakaan yang membahas perspektif kelompok minoritas.

Giroux (1983) berpendapat bahwa sekolah adalah arena perjuangan budaya. Dalam konteks ini, guru PKN sering kali berada dalam posisi dilematis. Di satu sisi, mereka adalah agen negara yang wajib menyemai nilai nasionalisme inklusif. Di sisi lain, mereka juga bagian dari komunitas sekolah yang harus patuh pada nilai-nilai yayasan yang mungkin eksklusif.

Ketegangan (*tension*) ini mempengaruhi performa guru dalam mengajar. Hasil wawancara menunjukkan adanya guru yang melakukan "sensor mandiri" (*self-censorship*) saat membahas topik sensitif demi menjaga "keamanan" posisinya di sekolah. Akibatnya, esensi materi PKN tentang hak asasi manusia dan kebebasan beragama sering kali disampaikan secara setengah-setengah.

Solusi Alternatif: Menuju Pedagogi Perjumpaan

Berdasarkan paparan masalah di atas, penelitian ini merekomendasikan reorientasi pembelajaran PKN di sekolah homogen melalui pendekatan "Pedagogi Perjumpaan". Konsep ini, yang berakar pada pemikiran Buber tentang hubungan "Aku-Engkau", menekankan pentingnya pertemuan otentik. Dalam keterbatasan fisik sekolah homogen, "perjumpaan" dapat direkayasa melalui:

1. **Kolaborasi Antar-Sekolah (Sister School):** Sekolah harus menjalin MoU dengan sekolah lain yang memiliki basis identitas berbeda untuk melakukan proyek P5 bersama.
2. **Pemanfaatan Sastra dan Film:** Menggunakan novel atau film yang menceritakan perspektif "the other" untuk melatih imajinasi naratif siswa (Nussbaum, 2010).
3. **Digital Citizenship:** Mengarahkan siswa untuk berinteraksi secara positif di media sosial dengan komunitas global, diawasi dan direfleksikan dalam jam pelajaran PKN.

Pembelajaran PKN tidak boleh menyerah pada tembok homogenitas. Justru di ruang-ruang homogenlah, PKN harus bekerja paling keras untuk membuka jendela wawasan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap problematika pembelajaran PKN di sekolah berbasis homogenitas, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan epistemologis yang fundamental antara tuntutan ideal kurikulum "Kebinekaan Global" dengan realitas praksis di lapangan. Homogenitas lingkungan sekolah terbukti menjadi barrier struktural yang menghambat internalisasi nilai toleransi, di mana siswa cenderung memiliki kompetensi kognitif yang

35 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*

memadai tentang konsep keberagaman (*civic knowledge*), namun mengalami defisit dalam kompetensi afektif dan psikomotorik (*civic disposition*) akibat minimnya interaksi otentik dengan kelompok yang berbeda.

Kondisi ini menegaskan bahwa tanpa intervensi yang sengaja direkayasa, sekolah homogen berpotensi menjadi inkubator bagi tumbuh suburnya "intoleransi pasif" dan *bias in-group* yang kuat. Secara teoretis, temuan ini memberikan sumbangan pemikiran baru bahwa Teori Kontak (*Contact Hypothesis*) dari Allport tidak dapat berjalan secara alamiah di lingkungan homogen. Oleh karena itu, penelitian ini mencetuskan urgensi penerapan pendekatan "Pedagogi Perjumpaan Maya" (*Virtual Pedagogy of Encounter*) sebagai sebuah keniscayaan teoretis baru dalam didaktik PKN.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut para pendidik dan pengembang kurikulum untuk tidak lagi mengandalkan metode ekspositori konvensional. Guru PKN wajib bertransformasi menjadi fasilitator pengalaman lintas budaya dengan memanfaatkan teknologi digital (*vicarious contact*) dan kolaborasi antar-sekolah untuk menghadirkan keberagaman secara artifisial namun bermakna ke dalam ruang kelas.

Untuk pengembangan keilmuan di masa depan, penelitian ini merekomendasikan perlunya studi lanjutan yang bersifat eksperimental untuk mengukur efektivitas penggunaan media *Virtual Reality* (VR) atau program pertukaran pelajar antar-sekolah berbasis agama yang berbeda dalam mereduksi prasangka siswa. Selain itu, studi komparatif antara sekolah homogen berbasis agama dengan sekolah homogen berbasis etnis juga perlu dilakukan untuk melihat apakah variabel homogenitas yang berbeda menghasilkan pola resistensi nilai kebinekaan yang berbeda pula, sehingga formulasi strategi pembelajaran PKN dapat dilakukan secara lebih presisi dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Perdana, D. R. (2020). Pendidikan kewarganegaraan di era digital: Tantangan dan peluang dalam penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 145-154.
- Allport, G. W. (1954). *The nature of prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley.
- Anggraeni, D., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(2), 325-338.
- Azra, A. (2018). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan

- milennium III. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Buber, M. (1970). *I and thou* (W. Kaufmann, Trans.). New York, NY: Scribner.
- Budimansyah, D. (2019). *Pendidikan kewarganegaraan: Konteks teoretis dan psikopedagogis*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2021). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 bagi mahasiswa pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 369-380.
- Giroux, H. A. (1983). *Theory and resistance in education: A pedagogy for the opposition*. South Hadley, MA: Bergin & Garvey.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2021). Tantangan pendidikan multikultural di sekolah berbasis agama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-58.
- Halstead, J. M. (2017). Islamic values and liberal virtues: Can they coexist in the classroom?. *Pedagogy, Culture & Society*, 25(2), 293-307.
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila pada kurikulum merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2018). The influence of living values education-based civic education on student character formation. *International Journal of Instruction*, 11(1), 395-410.
- Lestari, E. Y., & Widyastuti, A. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 55-65.
- Merry, M. S. (2013). *Equality, citizenship, and segregation: A defense of separation*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for profit: Why democracy needs the humanities*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Parker, W. C. (2018). *Social studies today: Research and practice*. New York, NY: Routledge.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Raihani. (2014). Creating a culture of religious tolerance in an Indonesian school. *Intercultural Education*, 25(5), 414-424.
- Ramadhan, I., & Siregar, C. (2023). Integrasi nilai kebinekaan global melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Pendidikan*

- 37 **Mulyani, N., Sulton, S.,** *Tantangan Integrasi Nilai Kebinekaan Global dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Berbasis Homogenitas: Sebuah Analisis Problematika Pedagogis*
Kewarganegaraan Undiksha, 11(1), 89-98.
- Retnasari, L., & Hidayah, Y. (2020). Menumbuhkan sikap kewarganegaraan global melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan*, 6(1), 40-51.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230-249.
- Santoso, G. (2020). The implementation of multicultural education in civics learning at inclusive schools. *Journal of Civics and Legal Studies*, 4(1), 1-12.
- Sari, I. P., & Rahayu, T. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada pembelajaran PKN di sekolah dasar. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 45-53. (Wajib Edupedia)
- Setiawan, D. (2019). Pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter di era disrupsi. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 24-35.
- Suharyanto, A. (2016). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(2), 192-203.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33-47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wibowo, A. P., & Wahono, M. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: Usaha konkret memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics*, 14(2), 196-205.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKN) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKN) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.